

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa bagaimana proses berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Belajar merupakan inti dari pendidikan. Tanpa belajar tidak akan ada pendidikan. Karena belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan yang lainnya.

Proses belajar di sekolah pembelajaran yang ada di sekolah seringkali membuat remaja mengalami stress dan tekanan di karenakan banyaknya tuntutan dan harapan yang harus di penuhi baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Kondisi ini kerap kali membuat remaja mengalami stres yang tinggi. Dan stres yang berkepanjangan yang dialami oleh remaja dapat menyebabkan terjadinya kejenuhan belajar pada siswa.

Tidak sedikit siswa yang mengalami kejenuhan dalam proses belajarnya. Beberapa faktor penyebab dari kejenuhan belajar adalah : belajar hanya ditempat tertentu, dan secara khususnya kejenuhan belajar muncul disebabkan karena

ditemukan adanya kegagalan dalam proses mencari makna atas kegiatan yang mereka tekuni.

Dalam proses belajar siswa disekolah sering kita lihat bahwa masih banyak siswa yang tidak dapat memfokuskan pikiran dan perhatiannya pada pelajaran yang sedang diajarkan. Masih banyak pula siswa yang menganggap remeh terhadap tugas-tugas yang diberikan guru. Oleh karena hal ini sering terjadi, maka masih banyak siswa yang prestasinya terus-menerus tidak dapat mencapai hasil yang maksimal.

Fenomena kejenuhan belajar juga dibuktikan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Zuni Eka Sukmawati (2014) di SMA Negeri 22 Surabaya, mengenai kejenuhan belajar. yang ditemui oleh peneliti saat berada di dalam kelas terlihat ada 1 siswa mengantuk di kelas, 1 siswa masuk kedalam kelas yang bukan kelasnya, siswaberada di kantin walaupun jam belajar sudah dimulai, 2 siswa telat masuk kedalam kelas, 1 siswa tiduran di ruangan OSIS, 1 siswa bermain HP di dalam kelas, dan 1 siswa ribut dan tidak mendengarkan guru di dalam kelas.

Menurut Thursan Hakim (2014:2) kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat menyiksa sehingga menyebabkan timbulnya rasa enggan, lesu, dan tidak bersemangat melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini proses belajar yang terus- menerus dilakukan para siswa serta tekanan-tekanan, baik dari dalam diri maupun lingkungannya untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal dapat membawa siswa pada batas kemampuan jasmaniahnya.

Tidak dapat dipungkiri, ketika siswa mengalami kejenuhan dalam belajar, mereka akan mencari cara untuk menghilangkan rasa jenuh tersebut. Baik cara yang negatif dan cara yang positif. Contoh dari cara yang negatif adalah dengan pada jam pelajaran. Tidak sedikit pula siswa yang memilih cara yang positif untuk menghilangkan rasa jenuh tersebut, jika siswa sudah dapat memilih cara yang positif ini maka rasa jenuh tersebut dapat teratasi dengan baik dan tidak sama sekali merugikan dirinya.

Ericson (dalam Santrock, 2003) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa pencarian identitas, dimana remaja dalam pencarian identitas dihadapkan pada pertanyaan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat dan kemana mereka menuju dalam kehidupannya. Perubahan membuat remaja mengalami konflik diri yang membuat stres dan dituntut untuk untuk dewasa dalam menyikapi setiap permasalahan yang dialaminya. Selain itu, proses pembelajaran yang ada di sekolah seringkali membuat para remaja mengalami stres dikarenakan banyaknya tuntutan dan harapan yang harus dipenuhi baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Kondisi seperti ini kerap kali membuat remaja mengalami tingkat stress yang tinggi. Dan stress yang berkepanjangan yang dialami oleh remaja dapat menyebabkan terjadinya kejenuhan belajar pada siswa.

Kondisi dan perilaku kejenuhan belajar merupakan kondisi dimana seorang siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang mereka jalani. Perilaku kejenuhan belajar dapat terlihat seperti siswa mengantuk dikelas, siswa keluar dari ruangan saat jam belajar, siswa membuat keributan di kelas, siswa tidur di kelas dan yang lainnya.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengikuti kegiatan (PPLT) Program Pengalaman Lapangan Terpadu selama tiga bulan dari bulan Agustus-November 2016, peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan 3 guru BK yang ada di SMPN 1 Medan. Dari hasil wawancara tersebut 3 guru BK menjelaskan bahwa ada 5 walikelas dari 11 kelas mengeluhkan bahwa siswa tidak tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Fenomena paling menonjol yang membuktikan keluhan para guru adalah sekitar 4-5 siswa keluar dari kelas ketika pelajaran sedang berlangsung, dan 2 siswa bermain HP saat guru sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas. Saat melakukan PPLT peneliti diberi kesempatan untuk masuk ke dalam kelas VIII yang berjumlah 11 kelas untuk melakukan observasi. Selama berada di kelas peneliti melakukan tanya jawab terkait dengan kejenuhan belajar. Dari 11 kelas kelas tersebut ada sekitar 80% siswa mengangkat tangan dan menyatakan malas belajar, dan tidak tertarik seharian di sekolah.

Permasalahan yang muncul dalam diri siswa tersebut harus segera ditangani agar tidak terus-menerus mengganggu proses belajar siswa. Dan menimbulkan dampak-dampak negatif pada siswa. Jika tidak diatasi kejenuhan ini dapat menjadi penyebab turunnya prestasi peserta didik, turunnya minat belajar siswa dan membuat tujuan belajar tidak tercapai. Setiap siswa sudah tentu ingin mencapai prestasi belajar semaksimal mungkin. Prestasi belajar yang baik dan maksimal akan memudahkan siswa dalam studi lanjutannya.

Maka untuk mengurangi masalah kejenuhan belajar siswa di SMP NEGERI 1 Medan, peneliti akan mencoba menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving. Bagi siswa, bimbingan kelompok

dengan teknik Problem solving diprediksi dapat bermanfaat, karena siswa dapat berkomunikasi satu sama lain untuk menemukan alternatif penyelesaian masalah yang sedang dihadapi anggota kelompok.

Gazda (dalam Prayitno 2004:309) bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan dalam bimbingan konseling yang merupakan kegiatan pemberian informasi pada sekelompok siswa untuk membantu siswa menyusun rencana keputusan yang tepat.

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamikan kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pemecahan masalah individu yang menjadi peserta bimbingan

Layanan bimbingan kelompok secara konseptual dinilai efektif dalam memberikan intervensi-intervensi positif kepada siswa. Karena sifat dari bimbingan kelompok itu sendiri dimulai dari yang bersifat informatif sampai pada yang sifatnya terapeutik.

Rusmana (2009:14) menjelaskan bahwa teknik yang dapat dilakukan dalam bimbingan kelompok meliputi pemberian informasi , diskusi kelompok, pemecahan masalah (problem solving), permainan, karyawisata dan sosiodrama.

Problem solving atau pemecahan masalah adalah suatu proses mencari dan menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi dalam kehidupan dirinya (Suharman, 2005:6)

Teknik problem solving digunakan karena menurut piaget (Santrock, 2003:108) menjelaskan bahwa remaja pada usia 11/12 s.d 15 tahun sudah mampu membayangkan situasi rekaan dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis, dan memungkinkan remaja tersebut terampil dalam menentukan penyelesaian masalahnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan terbiasanya siswa dalam memecahkan permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut mampu membentuk konsep pemikiran yang positif. Fokus peneltian ini adalah untuk menuntun siswa pada proses berfikir kritis, berpikir analistis, berfikir reflektif dan pengembangan daya nalar pada proses cara-cara pemecahan masalah.

Masalah mengenai kejenuhan belajar sering terjadi di kalangan remaja, termasuk para siswa di sekolah. Dari data yang saya peroleh melalui observasi saya di sekolah tersebut, pengamatan saya selama mengikuti program PPLT di sekolah tersebut, hasil angket yang saya bagikan kepada siswa, serta hasil wawancara dengan guru BK di sekolah tersebut, beberapa perilaku yang tampak yang berkaitan dengan kejenuhan adalah seperti, seringnya sisa keluar kelas saat jam pelajaran, perilaku siswa yang membuat keributan ketika jam pelajaran dan sikap siswa yang tidak peduli dengan pelajaran yang diberikan. Hal-hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

Dari uraian-uraian diatas, dan permasalahan kejenuhan belajar pada diri siswa, maka peneliti ingin melkukan penelitian bimbingan kelompok dengan teknik problem solving yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Untuk Mengurangi**

Kejuhan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Siswa mengalami keletihan pikiran, seperti cepat lupa dan enggan dalam mengerjakan tugas.
2. Siswa tidak mampu menerima informasi atau materi pelajaran yang diberikan guru.
3. Siswa sulit berkonsentrasi terhadap penjelasan guru.
4. Siswa mengalami keletihan emosional, seperti : apatis terhadap apa yang pelajari, tertekan dengan tugas, gelisah, dan bosan apabila lama berada dalam kelas.
5. Siswa cenderung bermain dan membuat keributan di dalam kelas.
6. Siswa kejuhan belajar yang terus menerus terjadi sehingga tidak dapat mencapai hasil yang maksimal pada nilai akademisnya.

1.3.Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan untuk mencegah luasnya permasalahan, maka peneliti hanya membatasi pokok permasalahan yaitu tentang “Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Untuk Mengurangi Kejuhan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah Ada Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Medan Tahun Ajaran 2016/2017?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk mengurangi kejenuhan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat yang dapat ditinjau dari dua segi berikut, yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif pada pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Khususnya bagi konselor dalam mengatasi masalah kejenuhan belajar siswa serta dapat memberi pengayaan teori, khususnya yang berkaitan dengan upaya mengatasi kejenuhan belajar siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dijadikan dasar untuk melakukan layanan bimbingan konseling di sekolah terutama dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa.
- b. Bagi konselor, sebagai bahan masukan untuk melaksanakan layanan secara kelompok atau memberi perhatian khusus mengatasi kejenuhan dalam belajar siswa.
- c. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk mengatasi masalah siswa yang mengalami kejenuhan belajar serta menambah pengetahuan siswa, cara mengatasi masalah jika mengalami kejenuhan dalam belajar.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam meneliti masalah yang sama dan sebagai wacana untuk penelitian selanjutnya.